

METODE “LUQMANUL HAKIM” DALAM MENDIDIK KARAKTER ANAK DI ERA 4.0

Ceria Hermina

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
Ceria.hermina@gmail.com

Achmad Faisal

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
Achmadfaisal89@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan sarana yang berperan penting dalam menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi. Permasalahan yang timbul adalah terjadinya hal-hal yang kurang pantas justru dilakukan oleh beberapa pelajar di negeri ini. Fenomena mencontek, tawuran antar pelajar, serta kejadian-kejadian lain yang tidak mencerminkan perilaku seorang akademisi semakin hari malah semakin menjamur saja. Untuk itu perlu adanya suatu metode yang perlu dilakukan orang tua dalam melakukan pendidikan kepada anak – anaknya, salah satu metode yang mampu mengatasi permasalahan yang terjadi kepada anak – anak saat ini khususnya di era 4.0 ini adalah dengan menggunakan metode “Luqman” dalam melakukan pendidikan kepada anak – anak kita. Penulis disini bertujuan menguraikan metode ”Luqman” sebagai salah satu cara dalam upaya melakukan pendidikan karakter pada anak. Metode penulisan ini adalah kajian kepustakaan dengan pendekatan dekriptif dan eksploratif. Disimpulkan ada 3 cara menurut metode “Luqman” dalam melakukan pendidikan karakter pada anak; mendidik dengan keteladanan, mendidikan dengan nasihat dan mendidik dengan pengawasan.

Kata Kunci: metode luqman, pendidikan karakter, parenting ayah.

Abstract

Character education is a means that plays an important role in creating quality and potential human beings. The problem that arises is the occurrence of things that are less appropriate precisely carried out by some students in this country. The phenomenon of cheating, fights between students, and other events that do not reflect the behavior of an academic are even more mushrooming. For this reason, it is necessary to have a method that parents need to do in educating their children, one method that is able to overcome the problems that occur to children today, especially in era 4.0, is to use the "Luqman" method in conducting education to our children. The author here aims to describe the "Luqman" method as one of the ways to make character education in children. This method of writing is a study of literature with a descriptive and explorative approach. It was concluded that there were 3 ways according to the "Luqman" method in conducting character education in children; educate by example, educate with advice and educate with supervision.

Keywords: luqman method, character education, father parenting.

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya. Pendidikan tidak akan ada habisnya. Dalam Undang-undang (UU) No.20, tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga nantinya mampu menjadi anak bangsa yang membanggakan. Sebab anak merupakan dambaan bagi setiap orang tua dan anak adalah bagian dari generasi sebagai salah satu

dari sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa.

Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Kita dididik menjadi orang yang berguna baik bagi Negara, Nusa dan Bangsa. Pendidikan pertama kali yang kita dapatkan di lingkungan keluarga (Pendidikan Informal), lingkungan sekolah (Pendidikan Formal), dan lingkungan masyarakat (Pendidikan Nonformal). Pendidikan Informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati.

Proses pendidikan ini berlangsung seumur hidup. Sehingga peranan keluarga itu sangat penting bagi anak terutama orang tua. Orang tua mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang. Kasih sayang yang diberikan

orang tua tidak ada habisnya dan terhitung nilainya. Orang tua mengajarkan kepada kita hal-hal yang baik misalnya, bagaimana kita bersikap sopan-santun terhadap orang lain, menghormati sesama, dan berbagi dengan mereka yang kekurangan.

Saat ini kita dihadapkan pada era 4.0 dimana Tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 berupa perubahan dari cara belajar, pola berpikir serta cara bertindak para peserta didik dalam mengembangkan inovasi kreatif berbagai bidang. Dengan hal ini, dapat menekan angka pengangguran di Indonesia khususnya dalam persaingan pasar global," ungkapnya. Dalam hal ini pula, banyak aspek yang dapat mengubah cara berpikir manusia di era digital. Karakteristik yang muncul di dunia digital abad 21 antara lain civitas akademika harus selalu menjelajah jejak teknologi, berbagi dalam menciptakan ide dan ilmu yang akan dibuat, berinteraksi serta berkolaborasi dalam hal sosial dengan memandang berbagai aspek yang akan diterapkan.

Dalam pendidikan karakter Muslich Masnur (2011:75) Lickona (1992) “menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (components of good character), yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral, dan moral action atau perbuatan moral”. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebijakan. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Lickona Thomas, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pendidikan karakter merupakan sarana yang berperan penting dalam menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi. Permasalahan yang timbul adalah terjadinya hal-hal yang kurang pantas justru dilakukan oleh beberapa pelajar di negeri ini. Fenomena mencontek, tawuran antar pelajar, serta kejadian-kejadian lain yang tidak mencerminkan perilaku seorang akademisi semakin hari malah semakin menjamur saja. Disamping itu, tingkat kesopanan seorang siswa terhadap gurunya atau seorang anak terhadap kedua orang tuanya juga semakin memprihatinkan. Mengingat pendidikan karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka perlunya pendidikan pembentukan

karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Oleh karena itu strategi yang tepat sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan dari pendidikan karakter tersebut.

Keterlibatan Orang tua dalam mendidik di sekolah juga sangatlah penting, secara klasik ayah digambarkan sebagai orang yang tidak pernah/ jarang ikut terlibat langsung dalam pendidikan dan perkembangan anak dibandingkan seorang ibu. Berbagai aktivitas dan kesibukan seorang ibu pada awal kehidupan anak kemudian menempatkan ibu jauh lebih penting dibandingkan ayah dalam kehidupan anak. Ayah akhirnya seperti terkondisi bukan sebagai pengasuh anak, dan lebih sibuk sebagai pencari nafkah. Ia memiliki citra keperkasaan dan kekokohan, namun tanggung jawab dan pengasuhan langsung lebih diserahkan kepada ibu. Keadaan ini dikukuhkan dalam kehidupan masyarakat dan diterima begitu saja seolah inilah hal yang sudah semestinya terjadi (Dagun M. Save, 2002). Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini di maksudkan memberikan gambaran bahwasanya Metode Luqmanul Hakim adalah salah satu cara efektif dalam memberikan pendidikan karakter untuk anak di era 4.0.

METODE

Metode dalam penulisan ini menggunakan metode kepustakaan adalah kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet, dan sumber-sumber lain. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya. Dalam penulisan ini yang jadi sumber utama dalam telaah teoritis adalah buku dengan melakukan pendekatan deskriptif dan eksploratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlibatan sosok Ayah dalam melakukan pendidikan karakter sangat lah penting, perlu kita ketahui bahwa penanggung jawab utama pendidikan anak itu adalah Ayah/Suami, bukan Seorang ibu, istri atau bunda seorang ibu hanya pelaksana pendidikan dirumah. Sosok suami/ayah lah yang menjadi motor penggerak pendidikan di dalam rumah tangga sedangkan seorang istri/ibu sebatas pelaksana. Dalam al-qur'an surah luqman ayat 13 “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. Dalam ayat ini kita tidak melihat tafsirnya atau maknanya akan tetapi siapa yang menyampaikannya ? ternyata petuah ini disampaikan oleh seorang ayah yang sedang menjalani tanggung

jawab kelelakiannya sebagai muslim untuk mendidik anaknya yang sadar betul akan tugasnya sebagai seorang ayah bahwa bukan hanya untuk membuahi dan mencari nafkah tapi juga sebagai pendidik (Rusfi, 2018). Dalam sejumlah referensi islami ditemukan tokoh parenthood yang terkenal adalah laki – laki. Dalam Al-Qur'an Allah kisah kisah – kisah bagaimana mendidik anak, dan semuanya dilakukan oleh Ayah sebagaimana kisah Lukman yang mendidik anak dan keluarganya.

Mendidik dengan Keteladanan

Keteladanan seorang Suami/Ayah dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal itu dikarenakan pendidikan adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Bahkan, semua bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatri dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui ataupun tidak.

Dari sini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya pendidikan karakter anak. Jika suami/ayah adalah seorang yang jujur dan terpercaya, maka anak pun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah. Namun, jika suami/ayah adalah seorang pendusta dan khianat maka anak juga akan tumbuh dalam kebiasaan dusta dan tidak bisa dipercaya. Keteladanan sangatlah penting dalam membentuk karakter anak terutama di era 4.0 ini, apabila sosok ayah tidak bisa memberikan keteladanan yang baik kepada anak – anaknya maka rusaklah sudah akhlak anak – anak kita.

Peran orang tua sebagai tokoh atau figur panutan atau teladan dapat terwujud apabila yang dilakukan oleh orang tua menginspirasi apa yang dilakukan oleh anak. Dalam hal ini orang tua menjadi tokoh sentral dalam pembentukan pribadi anak. Apa yang diucapkan dan yang dilakukan oleh orang tua akan memberikan dasar bagi anak untuk melakukan hal yang sama.

Memang secara fitrahnya seorang anak memiliki potensi yang besar untuk menjadi baik, namun sebesar apapun potensi tersebut, anak tidak akan begitu saja mengikuti prinsip – prinsip kebaikan selama ia belum melihat pendidiknya yaitu suami/ayah berada di puncak ketinggian akhlak dan memberikan contoh yang baik, mudah bagi kita seorang ayah memberikan satu pelajaran kepada anak – anak kita, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika ia melihat orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktekkan apa yang diajarkannya. Dalam pendidikan akhlak tidak hanya sebatas teori atau penjelasan semata tapi dalam tahap praktek, apa yang ayah sampaikan/ucapkan harus tergambar dari segi perbuatan, jangan sampai ucapan berbeda dengan perbuatan hal ini tentu akan membuat anak bingung bahkan cenderung mengabaikan ucapan kita karena apa yang anak lihat itulah yang mereka lakukan.

Mendidik dengan Nasihat

Metode mendidik karakter anak yang efektif selain mendidik dengan keteladanan adalah metode pendidikan yang dengan nasihat, metode ini efektif dalam

membentuk akhlak, karakter, mental dan sosialnya. Hal ini disebabkan, nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip – prinsip dalam hidup, metode ini juga tercantum dalam al-qur'an bagaimana mendidik dengan metode nasihat diantaranya dalam al-qur'an surah Luqman ayat 13 – 17, Qs Saba (46-49), Qs Hud (32-34) dan masih banyak lainnya. nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Para ayah haruslah memahami permasalahan ini, bahwa nasihat itu jauh dapat diterima oleh anak dari pada sebuah cacian, atau pun bentakkan, maka dari itu memberi nasihat kepada anak itu adalah peran seorang Ayah, sebagaimana petuah Luqman kepada anaknya. Memberikan nasihat diharapkan dapat mempersiapkan akhlak, karakter, serta membentuk mental dan sosial anak kita.

Saat ini ayah juga harus memiliki teknik yang efektif dalam memberikan nasihat kepada anak-anak yang memiliki karakter anak generasi Z dimana anak-anak tersebut akan lebih kritis dengan apapun yang orang tua sampaikan. Sehingga dalam proses ini harus dilakukan komunikasi yang efektif yang artinya bahwa pesan atau nasihat yang disampaikan dapat dipahami oleh penerima pesan dengan nyaman.

Mendidik dengan Perhatian/Pengawasan

Sibuknya orang tua karena urusan pekerjaan serta kurangnya pengawasannya orang tua berikan kepada anak membuat seorang anak akan menjadi tidak terkontrol dan bertindak tanpa adanya pengarahan. Anak dengan pengawasan yang kurang tidak jarang memilih mencari sisi lain dari hidupnya yang bisa jadi menjerumuskan dia kedalam hal-hal negatif. Dari segi mental, anak yang kurang pengawasan orang tua akan cenderung tidak tahu bagaimana cara menahan emosi dan mengendalikan sikap terhadap orang lain.

Pendidikan dengan perhatian adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan karakter, akhlak, mental dan sosialnya. Mendidik dengan cara ini dianggap sebagai salah satu dari asas yang kuat dalam membentuk anak yang berkarakter, dengan cara seperti ini anak selalu berada di bawah pantauan ayah, mulai dari gerak – geriknya, perkataan, perbuatan, sampai orientasi dan kecenderungannya. Jika ayah melihat anak melakukan kebaikan, maka harus langsung memberikan dukungan, jika ayah melihat anak melakukan kejelekan, ayah langsung melarang dan memperingatkannya serta menjelaskan akibat buruk dari perbuatan jelek tersebut. Tetapi sebaliknya jika ayah lalai atau pura – pura tidak tahu keadaan anak, maka sudah bisa dipastikan anak akan mengarah kepada penyimpangan yang akhirnya dapat membuatnya hancur. Apalagi, era revolusi industri 4.0 dan digitalisasi telah membawa dampak perilaku yang tidak semua baik untuk ditiru. Sehingga peran ayah dalam memperhatikan dan

mengetahui aktifitas anak baik pergaulan dan pertemannya di lingkungan yang ia hadapi langsung maupun dipertemanan media sosialnya saat ini sangat penting untuk dilakukan.

PENUTUP

Simpulan

Dalam penulisan ini dapat disimpulkan bahwa metode luqman merupakan salah satu metode yang efektif dalam mendidik karakter anak, dan dalam mendidik anak kembali lagi ke peran Ayah sebagai penanggung jawab pendidikan anak di rumah.

Saran

Saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan kajian kepustakaan ini sebagai penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchori, Mochtar. (2007). *Pendidikan Karakter dan Kepemimpinan Kita*. Dikutip dari www.tempointeraktif.com/hg/kolom/.../kol,20110201-315,id.html
- Dagun, M.Save. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Murdoko E, Widoyo (2017). *Parenting With Leadership*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Santrock W, John. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta :Salemba Humanika
- Rusfi Adrianto, dkk (2018). *Menjadi Aayah Pendidik Peradaban*. Jakarta :Praktisi MG
- Ulwan, Nashih Abdullah (2015). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo :Insan Kamil